

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. Jalur pendidikan formal mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, terutama pembentukan perilaku dan meningkatkan kecerdasan bangsa (Anonim, 2003: 12).

Proses pengajaran yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan, unsur proses belajar memegang peranan yang penting. Hasil yang diharapkan dari proses pengajaran adalah adanya perubahan perilaku yang terdiri dari sejumlah aspek yaitu: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Pendidikan mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik atas menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU. No. 20, Tahun 2003, Pasal 3). Pendidikan memiliki andil yang besar terhadap terbentuknya kualitas Sumber Daya Manusia.

Di Indonesia pada proses pembelajaran dilakukan oleh lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Sebagaimana sekolah dipahami sebagai suatu organisasi, kepemimpinan dan manajemen menjadi menarik untuk diperdebatkan. Sebagai suatu organisasi, sekolah memerlukan tidak hanya seorang manajer untuk mengelola sumberdaya sekolah, yang lebih banyak berkonsentrasi pada permasalahan anggaran dan persoalan administratif lainnya, melainkan juga memerlukan pemimpin yang mampu menciptakan sebuah visi dan mengilhami staf dan semua komponen individu yang terkait dengan sekolah. Wacana ini mengimplikasikan bahwa baik pemimpin maupun manajer diperlukan dalam pengelolaan sekolah.

Sejak beberapa waktu terakhir, dunia pendidikan dikenalkan dengan pendekatan "baru" dalam manajemen sekolah yang diacu sebagai manajemen berbasis sekolah (*school based management*) atau disingkat MBS. Munculnya gagasan ini dipicu oleh ketidakpuasan atau kegerahan para pengelola pendidikan pada level operasional atas keterbatasan kewenangan yang mereka miliki untuk dapat mengelola sekolah secara mandiri. Umumnya dipandang bahwa para kepala sekolah merasa nirdaya karena terperangkap dalam ketergantungan berlebihan terhadap konteks pendidikan. Akibatnya, peran utama mereka sebagai pemimpin pendidikan semakin dikerdilkan dengan rutinitas urusan birokrasi yang menumpulkan kreativitas berinovasi (Dharma, 2003: 4).

MBS menciptakan rasa tanggung jawab melalui administrasi sekolah yang lebih terbuka. Kepala sekolah, guru, dan anggota masyarakat bekerja

sama dengan baik untuk membuat Rencana Pengembangan Sekolah. Sekolah memajukan anggaran sekolah dan perhitungan dana secara terbuka pada papan sekolah. Keterbukaan ini telah meningkatkan kepercayaan, motivasi, serta dukungan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah. Banyak sekolah yang melaporkan kenaikan sumbangan orang tua untuk menunjang dan meningkatkan pemberdayaan mutu pendidikan sekolah.

MBS memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur, serta memimpin sumber daya yang ada meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, dan pendanaan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan sekolah.

Guru merupakan sumber daya manusia sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan perlu mendapat perhatian khusus, dengan profesionalitas yang dimiliki guru maka tujuan pendidikan dapat dicapai dengan efektif dan efisien, demikian pula pengelolaan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran perlu dikelola dengan baik, tanpa adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik baik proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Pengelolaan lain yang perlu mendapat perhatian sebagai sumber daya dalam pendidikan adalah pendanaan, untuk itu pengelolaan keuangan sekolah perlu direncanakan, dikelola, dan diawasi penggunaannya dengan baik.

Keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola guru. Guru memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dengan berpartisipasi dalam perencanaan, pengembangan, monitoring, dan meningkatkan program pengajaran di dalam sekolah. Agar para guru memiliki peran yang lebih besar dalam pengelolaan sekolah, maka perlu dilakukan desentralisasi pengetahuan, yang meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tanggung jawab partisipan, dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengajaran dan perubahan-perubahan program sekolah. Peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Pengelolaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.

Keuangan dan pembiayaan sekolah merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama-sama dengan komponen lain.

SMP Negeri 1 Grobogan, merupakan salah satu SMP yang telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah yang memfokuskan pada komponen guru, sarana prasarana, dan pendanaan. Namun dalam kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan, diantaranya adalah: (1) guru belum dapat berperan secara optimal, (2) sarana dan prasana belum dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran, (3) dukungan dana dari pemerintah dan masyarakat untuk pembiayaan sekolah masih minim.

Terkait dengan permasalahan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini akan dikaji pengelolaan guru sekolah standar nasional (studi situs di SMP Negeri 1 Grobogan).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini, "Bagaimana pengelolaan guru sekolah standar nasional di SMP Negeri 1 Grobogan?". Fokus penelitian dirinci menjadi 2 (dua) sub fokus, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pengelolaan guru dalam bidang akademik di SMP Negeri 1 Grobogan?
2. Bagaimana pengelolaan guru dalam bidang non akademik di SMP Negeri 1 Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini:

1. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan guru dalam bidang akademik di SMP Negeri 1 Grobogan.
2. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan guru dalam bidang non akademik di SMP Negeri 1 Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmiah, khususnya pada program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Magister Manajemen

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru dapat dipergunakan sebagai masukan untuk mengoptimalkan profesionalitasnya.
- b. Bagi sekolah dapat dipergunakan sebagai masukan dalam mengelola guru untuk meningkatkan kinerjanya.

- c. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan dipergunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan guru dalam bidang akademik maupun bidang non akademik.

E. Definisi Istilah

1. Sekolah Standar Nasional adalah sebuah impian bagi siswa karena sekolah tersebut telah memenuhi kriteria yang cukup bahkan sangat sulit untuk didapat dari sekolah-sekolah di negeri ini. Sekolah standar nasional telah memiliki perangkat/sarana pembelajaran yang telah memadai.
2. Pengelolaan guru adalah proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha guru dengan bantuan guru lain serta sumber-sumber lainnya dengan menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
3. Pengelolaan guru dalam bidang akademik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
4. Pengelolaan guru dalam bidang non akademik adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.